

## RANCANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN EMPATI BUDAYA INKLUSIF MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING DI DKI JAKARTA

Happy Karlina Marjo<sup>1</sup>, Sunaryo Kartadinata<sup>2</sup>, Uman Suherman<sup>2</sup>, Cece Rakhmat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Email: happykarlina.unj2005@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan bertitik tolak dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman Empati Budaya Inklusif (EBI) pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling (BK). Untuk itu diperlukan rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI yang tepat agar meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya. Namun demikian, pengetahuan dan pemahaman EBI pada setiap individu bisa mengalami *Up and Down*. Rancangan Model Bimbingan kelompok merupakan salah satu cara untuk meningkatkan dan mengembangkan segala aspek EBI pada mahasiswa bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI mahasiswa BK di DKI Jakarta. Subjek penelitian yang terlibat sebagai konselor dan observer adalah para dosen dari universitas yang menjadi subjek penelitian, serta mahasiswa BK dari 5 Universitas (UNJ, UHAMKA, UKI, UNIKA ATMAJAYA dan UIA). Penelitian ini menggunakan desain (*subjek tunggal dengan tipe explanatory mixed method*) dimana peneliti awalnya mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif terlebih dahulu baru kemudian dilengkapi dengan data kualitatif. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman EBI mahasiswa BK yang cukup, namun dalam penguasaan keterampilan mahasiswa BK masih memiliki kendala baik pada aspek pengembangan kognitif, pengembangan afektif dan isu-isu multikultural. Hal ini dapat berdampak pada proses pemberian layanan BK secara umum. Dengan uji pakar, uji kepraktisan serta pelaksanaan di lapangan secara sistematis, dihasilkan rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI mahasiswa BK di DKI Jakarta. Temuan penelitian ini berupa: (1) Rumusan strategi rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI pada mahasiswa BK di DKI Jakarta, dan (2) menghasilkan rancangan panduan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI bagi konselor dan observer.

**Kata kunci:** rancangan model bimbingan kelompok; empati budaya inklusif; mahasiswa bimbingan dan konseling

Konseling multikultural mengubah cara pandang dalam memahami hubungan konseling. Konseling multikultural adalah pendekatan integratif yang menggunakan teori dasar kultural sebagai landasan untuk memilih ide dan teknik konseling (Berger & McLeod, 2006). Di Indonesia, khususnya pada profesi konselor diharapkan pula memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan konseling multikultural. Mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor memiliki karakteristik budaya yang berbeda pula dengan konseli. Perkembangan kompetensi multikultural dapat mewakili standar minimal yang diperlukan mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor jika mereka akan bekerja secara efektif dengan konseli yang berbeda budaya, menggambarkan sikap dan keyakinan, pengetahuan, dan keahlian dalam tiga dimensi kompetensi, yaitu: (1) kesadaran diri konselor terhadap anggapan, nilai-nilai, dan prasangka-prasangka, (2) pengetahuan pandangan dunia mengenai konseli yang berbeda budaya, dan (3) keterbiasaan dengan strategi intervensi dan tekniknya. Penelitian perkembangan kompetensi konseling multikultural di Indonesia masih sangat terbatas jumlahnya. Ada pun penelitian yang dilakukan oleh Akhmadi (2013) menunjukkan bahwa konselor sekolah dalam menghadapi beragam perbedaan konseli perlu “mengubah persepsi mereka” belajar mengenai konseling dan konsultasi terhadap beragam populasi, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya lain, bentuk rasisme, dan mampu berperan sebagai agen perubahan sosial. Keragaman mengakibatkan kebutuhan layanan konseling berbasis multibudaya bagi konselor profesional. Berdasarkan hal tersebut di atas, mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor memerlukan pengetahuan dasar keragaman dari konselinya, dan perbedaan budaya. Literatur tentang kompetensi multikultural menunjukkan bahwa program pendidikan konselor yang efektif menggunakan berbagai metode pengajaran, baik secara praktis dan klinis (Vereen, Hill, & McNeal, 2008). Para peneliti mulai mempelajari pengaruh kedua pendekatan, percampuran budaya dan pelatihan empati budaya inklusif secara komprehensif tentang pengembangan kompetensi konseling multikultural. Tiga dimensi kompetensi konseling multikultural yang perlu dimiliki oleh seorang konselor multikultural, yaitu: (1) pengetahuan (*awareness*), (2) sikap, dan (3) keterampilan.

Konseling multikultural dalam konteks lembaga pendidikan menurut Erford (2004) lebih menitikberatkan pada relasi layanan konselor profesional dengan peserta didik yang didalamnya terdapat penghargaan terhadap konteks budaya. Konselor dalam proses layanan konseling multikultural dituntut secara penuh memahami aspek bahasa, nilai, keyakinan, kelas sosial, tingkat akulturasi, ras dan etnis dari konseli, dan selalu menggunakan teknik serta intervensi konseling yang konsisten dengan nilai budaya. Peran konselor dalam proses memandirikan individu merupakan peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu dalam proses layanan bimbingan dan konseling yang diberikannya, konselor tentu perlu untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konselinya. Pemahaman tersebut mencakup hal-hal yang ada dalam dirinya sendiri dan juga konselinya. Kesadaran akan perbedaan yang dimiliki antara keduanya menjadi salah satu cara yang penting untuk menjaga hubungan dan interaksi dalam proses bimbingan dan konseling.

Ekspektasi kinerja konselor dalam memberikan layanan konseling akan selalu digerakkan oleh motif altruistik dalam arti selalu menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keberagaman, serta mengedepankan kemashalatan pengguna pelayanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari tindak pelayanannya itu terhadap pengguna pelayanan, sehingga pelayanan profesional menjadi *"the reflective practitioner"* (Depdiknas, 2008). Konselor yang peka terhadap keberagaman budaya mampu menyikapi konselinya secara empatik, baik budaya konselor sendiri dan budaya konseli yang diberikan pelayanan. Lebih lanjut, Kartadinata (2011) menyatakan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah perjumpaan kultural yang terkait dengan kehidupan sosio-antropologi-kultural konseli.

Salah satu kompetensi yang dimiliki oleh konselor multikultural dengan memiliki empati. Empati berasal dari kata Yunani "empathia," yang berarti memiliki wawasan reaksi orang lain. Dalam filsafat, menurut Eklund (2011) empati telah digambarkan sebagai kemampuan untuk memahami orang lain dan sebagai merawat orang lain. Selama tahun 1900-an konsep, yang disebut "Einfuhlung" dalam bahasa Jerman, dikembangkan dan disesuaikan dengan aesthetician Jerman. Masih ada banyak definisi dan operasionalisasi konsep empati digunakan (misalnya, Hoffman, 1977; Rappaport & Chinsky, 1972; Rogers, 1975; Singer, 2006; Truax, 1972). Empati

merupakan pemahaman terhadap perilaku manusia. Cohen dan Strayer (1996) yang menyatakan bahwa empati sebagai pemahaman dan berbagi dengan orang lain dalam keadaan emosi (afektif) atau konteks (kognitif). Pengertian empati ini diadopsi oleh Jolliffe & Farrington (2006) sebagai pengertian *skala empati dasar*. Sedangkan, Corey (2008) menyatakan bahwa empati berhubungan erat dengan kemampuan menerima dan memahami kerangka pemikiran (*reference*) konseli, tanpa keterlibatan konselor secara emosional dengan konseli yang dibantu.

Beberapa aspek teknis yang membentuk empati dapat dibagi dalam beberapa dimensi berikut (Manstead & Hewstone, 1996; Shechtman, 2003; Miville, dkk., 2006; Hojat, dkk., 2005) yakni: empati kognitif atau lazim dikenal sebagai penempatan perspektif (*perspectiv-taking*), empati afektif (*emphatic concern*), dan distress diri (*personal distress*). *Perspectiv-taking* merupakan kemampuan spontan seseorang untuk mengadopsi atau memahami kerangka pikir orang lain, sedangkan unsur afektif dari empati lebih mengarah pada apa yang dirasakan oleh seseorang terhadap keadaan orang lain; termasuk pula didalamnya keadaan simpati dan perhatian penuh terhadap orang lain. Komponen yang lain, yakni distress diri (*personal distress*) merupakan suatu keadaan cemas, khawatir, dan tertekan yang dialami oleh seseorang sebagai reaksi negatif terhadap situasi antarpribadi yang dialaminya. Green (1998) menegaskan bahwa kemampuan empati menurut model Barat yang berlaku tidak universal dalam masyarakat multikultural dengan keragaman etnis. Begitu juga bangsa Indonesia yang berada di Asia Tenggara memiliki ras-etnis budaya yang beragam dari sabang sampai marauke. Selanjutnya, Green (1998) menyatakan bahwa empati adalah kemampuan memiliki akses ke orang lain berupa pengalaman dalam bentuk perasaan dan pikiran, maka konselor harus memiliki pengalaman praktis tertentu dari konteks budaya dari mana perasaan dan pikiran berasal. Oleh karena itu, empati tanpa pengetahuan tentang latar belakang budaya dan pengalaman praktis dengan berbagai kelompok etnis tidak dapat menyebabkan *treatment* yang memuaskan dan adil serta dapat membantu perilaku, khususnya pada mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor di DKI Jakarta. Sangat mungkin menurut Hoffman (2000) bahwa kemampuan untuk memiliki empati budaya terhadap orang lain akan meningkat jika konselor memahami dalam hal etnis, gender, usia, atau latar belakang.

Menurut Kartadinata (2005) konselor dituntut kompeten dalam memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosial budaya. Konselor harus mampu mengases (menilai), mengintervensi, dan mengevaluasi keterlibatan dinamis dari keluarga, sekolah, lembaga sosial dan masyarakat sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian individu dalam sistem. Tujuannya adalah tercapai tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk menghindari terjadinya konflik budaya yang terjadi karena adanya bias budaya dan stereotip budaya yang berbeda dengan budaya disekitarnya. Konselor yang memahami budaya konseli akan mempelajari beragam budaya yang ada di Indonesia, tidak terkecuali mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta yang akan menjadi calon konselor nantinya harus memiliki pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan yang multibudaya, khususnya budaya konseli di DKI Jakarta yang beragam suku atau etnis. Mahasiswa bimbingan dan konseling dituntut memiliki karakteristik kepribadian konselor *multicultural*. Salah satu penyebab proses bimbingan dan konseling *multicultural* efektif atau tidak efektif dalam proses konseling adalah empati budaya (Rogers, 1975; Ridley & Lingle, 1996; Van der Zee & Van Oudenhoven, 2000; Egan, 2002; Wang dkk., 2003; Ivey & Ivey, 2007; Pedersen, Crethar dan Carlson, 2008; Rasoal dkk., 2011).

Adapun penelitian yang mendukung pernyataan di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Fidiyaningrum (2006) bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor dituntut memiliki kompetensi, salah satunya empati yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling memerlukan pengembangan empati lebih optimal. Untuk menumbuhkan empati dirinya, seorang konselor harus memiliki *mindset* lintas budaya yaitu: fleksibilitas dan *adaptability*; toleransi dan kesabaran; *sense of humor*; keingintahuan yang tinggi secara intelektual dan sosial; kepercayaan diri dan kontrol; dan kemampuan untuk berkomunikasi. Sedangkan penelitian empati budaya menurut Rasoal (2011) memiliki implikasi penting untuk interaksi antarbudaya itu telah difokuskan hampir secara eksklusif pada kemampuan empati antara individu dengan yang sama latar belakang etnis dan budayanya. Tampaknya bijaksana untuk memahami konteks empati di antarbudaya dengan mengambil perspektif seseorang dari budaya yang berbeda,

mungkin lebih sulit daripada mengambil perspektif seseorang dengan latar belakang budaya yang sama. Empati budaya melibatkan pendalaman empati manusia dengan rasa kebersamaan dan pemahaman dari perbedaan nilai dan harapan dari pertukaran budaya.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di lima Universitas, yaitu: (1) Universitas Negeri Jakarta, (2) Universitas Prof. DR. Hamka, (3) Universitas Islam As-syafi'iyah, (4) Universitas Katolik Atmajaya, dan (5) Universitas Kristen Indonesia dengan menggunakan Skala Empati Dasar (SED) menghasilkan 16.91 % (50 mahasiswa) berada pada kategori tinggi dalam empati, yaitu: ditunjukkan dengan sangat mampu memahami perasaan dan menempatkan posisi diri sendiri dalam keadaan orang lain, sedangkan pada kategori sedang mencapai 67.98% (199 mahasiswa) yang berarti mahasiswa bimbingan dan konseling cukup mampu memahami perasaan dan menempatkan dirinya dalam keadaan orang lain. Untuk kategori rendah, data menunjukkan 15.11% (45 mahasiswa) yang berarti mahasiswa bimbingan dan konseling belum mampu memahami perasaan seseorang dan menempatkan posisi diri dalam keadaan perasaan orang lain. Sedangkan untuk mengukur Skala Empati Budaya (SEB) diperoleh 12.24 % (36 mahasiswa) berada pada kategori tinggi dalam empati budaya yang berarti mahasiswa bimbingan dan konseling sangat mampu memahami perasaan dan ekspresi empati, melakukan prespektif empati, menerima perbedaan budaya dan sangat memiliki kesadaran empati, sedangkan pada kategori sedang mencapai 65.65% (193 mahasiswa) yang berarti mahasiswa bimbingan dan konseling mampu memahami perasaan dan ekspresi empati, melakukan prespektif empati, menerima perbedaan budaya dan sangat memiliki kesadaran empati. Untuk kategori rendah, data menunjukkan 22.11% (36 mahasiswa) yang berarti mahasiswa bimbingan dan konseling belum mampu memahami perasaan dan ekspresi empati, melakukan prespektif empati, menerima perbedaan budaya dan sangat memiliki kesadaran empati.

Berdasarkan data dari lima Universitas diperoleh kategori rendah baik pada Skala Empati Dasar (SED) dan Skala Empati Budaya (SEB), dengan kategori rendah pada BES data menunjukkan 15.11% (45 mahasiswa) yang berarti mahasiswa BK belum mampu memahami perasaan seseorang dan menempatkan posisi diri dalam keadaan perasaan orang lain. Sedangkan kategori rendah pada SEB data menunjukkan 22.11% (36 mahasiswa) yang berarti mahasiswa bimbingan dan konseling belum

mampu memahami perasaan dan ekspresi empati, melakukan prespektif empati, menerima perbedaan budaya dan sangat memiliki kesadaran empati. Kategori rendah baik SED dan SEB yang diperoleh dari studi pendahuluan, maka diperlukan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta.

Empati Budaya Inklusif (EBI) tidak hanya mencakup hubungan antara konselor dan konseli, tetapi juga banyak hubungan dalam konteks budaya konseli. Para peneliti sebelumnya menyatakan bahwa tingkat inklusif dapat juga menjadi ukuran hasil untuk konseling empatik (Pedersen, 1991; Pedersen & Ivey, 1993). Rancangan model empati pada penelitian ini adalah budaya inklusif karena berusaha untuk mengambil banyak aspek-aspek konteks budaya konseli. Pernyataan tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Miville, dkk (2006) dengan hasil penelitiannya bahwa kecerdasan emosional adalah moderat terkait dengan tiga dimensi empati: (1) mengambil perspektif, (2) perhatian emosional, dan (3) keprihatinan pribadi. Dengan demikian, kemampuan untuk memantau dan membedakan emosi diri dan orang lain dikaitkan dengan kemampuan untuk berempati, terutama mengambil perspektif orang lain serta merasa kekhawatiran emosional bagi orang lain. Constantine & Gainor (2001) menemukan hasil yang serupa dengan konselor sekolah, menunjukkan bahwa 'menempatkan diri dalam sepatu orang lain' mampu melibatkan perasaan secara akurat dan menanggapi emosi serta pikiran. Dengan demikian, gagasan "mendengarkan mendalam" adalah relevan; agar konselor menghargai kedalaman cerita konseli mereka, mereka harus mampu untuk melihat atau membayangkan reaksi emosional, mungkin tak terucap oleh konseli mereka, dengan isi narasi yang sedang disajikan.

Penelitian ini bertujuan secara umum untuk menghasilkan rumusan rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta, dan bertujuan secara khusus untuk mengkaji dan memperoleh gambaran teoritis dan empiris dihasilkannya sebuah rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta yang efektif. Mengembangkan empati budaya inklusif dengan menerapkan perspektif hubungan yang berpusat pada konteks budaya konseli yang lebih besar khususnya mahasiswa bimbingan dan konseling di Perguruan

Tinggi DKI Jakarta. Permasalahan yang sering dihadapi oleh konselor pada saat menghadapi konseli yang berbeda budaya yaitu: Apa yang terjadi ketika konteks budaya konseli diabaikan? Apa yang terjadi ketika konselor mengurangi perbedaan antara budaya konseli? Konselor cenderung untuk memaksakan konseli atau *self-reference* sendiri tentang kriteria apa yang normal atau perilaku konseli yang sesuai tanpa memperhatikan kriteria konseli.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, permasalahan yang sering dihadapi oleh calon konselor/mahasiswa bimbingan dan konseling ketika mengaplikasikan empati budaya inklusif pada konseli adalah pengetahuan yang kurang holistik tentang budaya konseli, dan bias budaya antara calon konselor/mahasiswa bimbingan dan konseling dan konseli. Penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang kualitas empati budaya inklusif calon konselor. Adapun makna dari inklusif menurut Pedersen (dalam Corey, 2012) yaitu: “he believes culture centered interventions depend on an inclusive definition of culture as well as a broad definition of counseling process.” Empati budaya inklusif merupakan intervensi terhadap keberagaman budaya secara spesifik pada proses konseling. Lebih lanjut Pedersen (2010) menyatakan bahwa inklusif berasal dari definisi beragam budaya, kesehatan, dan hubungan yang saling membantu. Sedangkan untuk pengembangannya dengan: (1) kesadaran, (2) pengetahuan, dan (3) keterampilan. Adapun empati budaya inklusif yang dikembangkan pada penelitian ini terdiri dari pengembangan: (1) penerimaan afektif, (2) penerimaan kognitif, dan (3) pemahaman intelektual isu multikultural.

Keterampilan Empati Budaya Inklusif (EBI) dalam berbagai literatur diyakini sebagai keterampilan dan modal dasar bagi mahasiswa bimbingan dan konseling dalam menggeluti profesi sebagai konselor kelak di masa yang akan datang dan merupakan keterampilan praktis yang perlu ditampilkan dalam setiap layanan bimbingan dan konseling, namun juga harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kompetensi kepribadian calon konselor/mahasiswa bimbingan dan konseling. Salah satu kompetensi hasil belajar yang harus dicapai oleh mahasiswa di perguruan tinggi adalah kompetensi afektif, selain kompetensi kognitif (pemahaman) dan psikomotorik (keterampilan). Tidak terkecuali mahasiswa bimbingan dan konseling. Adapun dari tujuan peningkatan

kemampuan afektif adalah menolong individu untuk menguasai berbagai keterampilan hidup (*life skills*) melalui program-program terstruktur yang diselenggarakan dalam kelompok-kelompok. Pendekatan bimbingan kelompok yang digunakan oleh mahasiswa bimbingan dan konseling tidak hanya belajar untuk menguasai materi secara kognitif, tetapi juga mereka dapat belajar meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk pengembangan kepribadian. Ada banyak alasan menurut Jacobs dkk (2012) untuk menggunakan pendekatan kelompok, yaitu: (1) kelompok lebih efisien dan menawarkan lebih banyak sumber daya serta sudut pandang, dan (2) memiliki perasaan kesamaan, pengalaman yang tergabung, kesempatan untuk berlatih perilaku baru, kesempatan untuk umpan balik, kesempatan untuk belajar mendengarkan dan mengamati orang lain, pendekatan untuk kehidupan nyata, dan menegakkan komitmen. Senada dengan hal tersebut di atas, bimbingan kelompok menurut Harpine (2008) adalah salah satu kegiatan layanan yang paling banyak dipakai karena lebih efektif. Banyak orang yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan bimbingan kelompok juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial, yaitu belajar bersama. Para peserta bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI akan berbagi ide, cara berpikir, perasaan dan keterampilan empati budaya inklusif serta saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia yang memahami perbedaan budaya.

Dengan mengenali, memahami dan menyadari bagaimana budaya dapat mempengaruhi proses bimbingan kelompok. Kesadaran budaya akan mendukung mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor dalam mengembangkan pemahaman empati dasar, empati budaya dan empati budaya inklusif terhadap konseli. Selanjutnya, Ridley (dalam Chung & Bemak, 2002) menekankan pentingnya pemahaman empati. Ridley lebih lanjut menambahkan bahwa ketika konselor latihan keterampilan konseling multikultural dengan konseli mereka, sangat penting untuk menyediakan mereka dengan pedoman. Peneliti menggunakan panduan bimbingan kelompok berpegang pada pedoman yang menekankan keterampilan, kesadaran diri, dan pengetahuan budaya. Brammer dkk (1993) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan afektif tersebut, pendidik perlu suatu revolusi dan transformasi bidang kesehatan mental. Revolusi dan transformasi kesehatan mental yang dimaksud adalah upaya

preventif dan ekstensif menolong masyarakat termasuk mahasiswa bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan untuk menjalankan tugas-tugas kehidupan pada tingkatan yang semakin tinggi, khususnya lewat penguasaan berbagai keterampilan hidup (*life skills*) bersama, komunikasi antar pribadi, dan pertumbuhan pribadi. Keterampilan-keterampilan psikologis yang dimaksud adalah *life skills*, yaitu mendengarkan dan memahami secara empatik (*emphatic understanding*), menyampaikan pesan, mengungkapkan pikiran dan perasaan (*self disclosure*), resolusi konflik, membuat perencanaan (*strategic planning*), dan *problem solving*, mengambil keputusan (*decision making*), *coping* terhadap aneka *stressor*, menjalani berbagai transisi hidup dan perkembangan secara berhasil, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di sekolah dan perguruan tinggi.

Pada konteks program studi bimbingan dan konseling, keterampilan-keterampilan hidup yang dimaksud bukan lagi sebagai kompetensi tambahan yang bersifat komplementer bagi kompetensi kognitif, tetapi merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dicapai oleh mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai bagian dari proses pengembangan kepribadian dan kecakapan profesional. Beberapa kecakapan tersebut diantaranya seperti empati dan perilaku prososial. Empati merupakan salah satu dari beberapa kualitas kepribadian konselor yang harus dimanifestasikan dalam relasi konseling (Patterson, 1996). Bahkan empati juga merupakan komponen utama yang menentukan efektivitas layanan konseling (McLeod, 2001). Fitur utama dari kompetensi konselor budaya menurut Pedersen (1997), yaitu: kesadaran diri, pengetahuan tentang budaya, dan keterampilan. Keyakinan ini konsisten dengan kompetensi konseling multikultural yang dikembangkan oleh Sue, Arredondo, dan McDavis (1994). Untuk menjadi kompeten secara budaya, sangat penting untuk memiliki pengetahuan budaya. pengetahuan budaya dianggap sebagai koalisi konsep teoritis dan pengalaman hidup (Kiselica & Maben, 1999). Oleh karena itu, Peneliti membuat upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang budaya dan pengalaman hidup pada mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta sebagai calon konselor dengan menggunakan rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini berupaya mengidentifikasi lebih lanjut tentang rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta. Penelitian ini merupakan salah satu eksplorasi awal yang ditujukan untuk mengetahui rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling. Pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan dari rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling adalah peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga mahasiswa bimbingan dan konseling nantinya akan memiliki: (a) penerimaan afektif yang berkaitan dengan memahami diri sendiri dan orang lain yang berbeda secara kultural, (b) penerimaan kognitif berhubungan dengan sensitifitas budaya dalam proses konseling, dan (c) pengembangan pemahaman intelektual isu multikultural yang relevan.

## **METODE**

Penelitian ini didesain dengan menggunakan Penelitian dan Pengembangan (*Research & Development*) yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk, yaitu rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta. Pada penelitian ini, rancangan model hipotetik yang dikembangkan, divalidasi dan kemudian di uji efektifitasnya melalui eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan adalah *quasi experimental design* (Furqon & Emilia, 2010). Metode penelitian yang digunakan pada desain penelitian adalah *mixed methods*, yaitu gabungan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penggabungan kedua metode digunakan sebagai satu cara proses triangulasi penelitian, dengan asumsi bahwa bias yang disebabkan oleh sumber data, asumsi peneliti, dan metode yang digunakan pada salah satu jenis metode penelitian, diharapkan dapat dinetralisir melalui metode lainnya. Kedua metode diterapkan baik dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian.

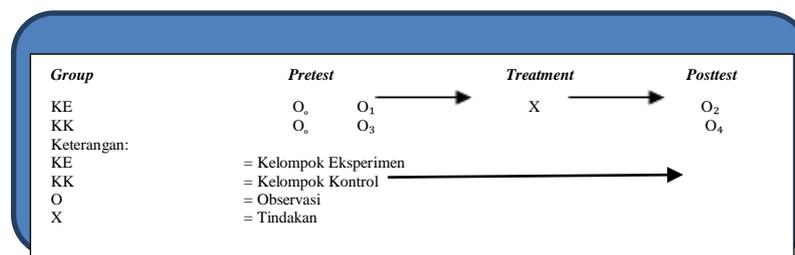
Alur desain penelitian yang digunakan antara metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan dalam *mix methods* penelitian ini. Sesuai dengan fokus permasalahan, dan tujuan penelitian pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian

pengembangan (*Research and Development* atau *R & D*). Senada yang dinyatakan oleh Creswell, dkk (2008) bahwa “*a mixed methods research design is a procedure for collecting, analyzing, and mixing both quantitative and qualitative research and methods in a single study to understand a research problem*”.

Peneliti memilih *mixed method* dilandasi pada beberapa asumsi sebagai berikut: (1) penggunaan instrumen penelitian, yaitu: Skala Empati Dasar (SED) dan Skala Empati Budaya (SEB) yang menghasilkan data berupa angka-angka yang di analisis menggunakan metode kuantitatif. Penggunaan SED dan SEB bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan keterampilan bimbingan kelompok pada mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta. Data SED dan SEB menggunakan metode kuantitatif yang digunakan peneliti sebagai bagian dari studi pendahuluan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi objektif empati dan empati budaya pada mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta, (2) tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari pemberian *treatment* yaitu berupa bimbingan kelompok pada mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta. Selain menggunakan metode kuantitatif dari penggunaan instrumen SED dan SEB, peneliti menggunakan metode kualitatif agar triangulasi datanya akurat. Metode kualitatif yang diperoleh digunakan untuk melakukan pengujian validitas rasional model bimbingan kelompok, sedangkan untuk memperoleh data empirik keefektifan model digunakan metode kuantitatif.

Peneliti menggunakan jenis data pada penelitian ini adalah: (1) Data kuantitatif yang terdapat dalam penelitian ini adalah data berupa peningkatan keterampilan bimbingan kelompok yang diukur dengan menggunakan SED dan SEB yang hasilnya berupa angka-angka, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik *single subject*, (2) Data kualitatif yang diperoleh peneliti berupa data penunjang yang bertujuan menjelaskan dan menginterpretasikan hasil data utama yang diperoleh peneliti. Untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok melalui prosedur kuasi eksperimen sesuai dengan pendapat Happner, Wampold & Kivlighan (2008) yaitu menggunakan *pretest-posttest control group design*. Sedangkan desain pada penelitian dilakukan dengan mengelompokkan subjek penelitian menjadi dua kelompok, yaitu: (1) kelompok satu berperan sebagai kelompok eksperimen dengan menerima treatment bimbingan kelompok, dan (2) kelompok lainnya berperan sebagai kelompok kontrol

yang tidak diberikan treatment bimbingan kelompok. Sebelum diberikan *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian dilakukan terlebih dahulu rekapitulasi hasil dari analisa data SED dan SEB. Subjek penelitian yang memperoleh skor rendah ataupun sedang dengan kategori rendah kemudian diberikan *pre-test* dan *post-test* dengan instrumen yang sama, yaitu: SED dan SEB. Namun yang membedakannya adalah nomor urut item SED dan SEB yang peneliti acak urutannya. Penggunaan *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk menguji dampak variabel independen X yang terefleksikan dalam perbedaan pada variabel dependen Y. Secara lebih terperinci desain penelitian quasi eksperimen dengan bentuk *pretest-posttest control group desain* pada gambar 1, sebagai berikut:



**Gambar 1 Desain Penelitian Quasi Eksperimen**

Peneliti menggunakan rancangan alur 10 tahapan penelitian menurut Borg dan Gall (2003) yang terdiri dari: (1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) perencanaan penelitian (*research planning*), (3) bentuk awal pengembangan desain (*development preliminary form of product*), (4) uji awal lapangan (*preliminary field testing*), (5) revisi hasil uji lapangan terbatas (*operational field testing*), (6) revisi hasil uji lapangan lebih luas (*operational product revision*), (7) hasil uji lapangan (*main field testing*), (8) hasil uji kelayakan (*main product revision*), (9) revisi final hasil uji kelayakan (*final product revision*), dan (10) desiminasi dan implimentasi produk akhir (*dissemination and implementation*). Berdasarkan langkah-langkah R & D menurut Borg and Gall (2003) peneliti memfokuskan pada rancangan model bimbingan untuk mengembangkan Empati Budaya Inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta, sehingga langkah-langkah R & D yang dilakukan yaitu langkah: *pertama* studi pendahuluan rancangan model bimbingan

kelompok untuk mengembangkan Empati Budaya Inklusif (Bk-EBI), *kedua* perencanaan rancangan model Bk-EBI, *ketiga* pengembangan rancangan model awal BK-EBI, *keempat* penelaahan rancangan model awal Bk-EBI, *kelima* revisi rancangan model awal BK-EBI, *keenam* uji coba terbatas rancangan model Bk-EBI, dan tahap *ketujuh* untuk memperoleh rancangan model Bk-EBI dengan menghasilkan revisi model hasil ujicoba Bk-EBI. Tahapan yang digunakan peneliti dari sepuluh tahapan penelitian menurut Borg dan Gall (2003), hanya tujuh tahapan untuk produk akhir penelitian, yaitu: rancangan model bimbingan kelompok untuk pengembangan empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling, yang selanjutnya disingkat menjadi Bk-EBI.

Penelitian dan pengembangan rancangan model Bk-EBI diberikan kepada 540 mahasiswa angkatan 2012-2015 di empat Universitas, di DKI Jakarta, yaitu: (1) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), (2) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta (UHAMKA), (3) Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta (UIA), dan (4) Universitas Kristen Indonesia (UKI). Metode analisa data menggunakan statistika deskriptif dan inferensial. Menggunakan data responden yang berasal dari data *pretest-postest* empati dan empati budaya dengan menggunakan metode statistik inferensial. Uji efektifitas bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI menggunakan analisis kovarian (Anacova) yang merupakan teknik statistik untuk uji beda multivariat gabungan antara analisis regresi dan anova. Analisis regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh variabel independen mampu memprediksi besarnya variabel dependen. Sedangkan analisis anova digunakan untuk menguji perbandingan rerata antara kelompok eksperimen dan kontrol. Penggunaan analisis kovarian, peran variabel independen terhadap variabel dependen baik melalui uji prediksi maupun uji komparasi (perbedaan) dapat diidentifikasi secara bersamaan (simultan). Data untuk menguji efektivitas pada penelitian ini adalah data *post-test*. Pengujian dengan data *post-test* dilakukan dengan uji komparasi, sedangkan uji prediksi digunakan sebagai bagian dari bentuk kontrol terhadap variabel-variabel ekstra yang dapat mempengaruhi keluaran perlakuan yang diberikan peneliti. Upaya kontrol yang dilakukan dengan kontrol secara statistik. Variabel dependen pada penelitian ini adalah data *post-test*, dan variabel

independen atau kovariannya adalah data *pret-test*. Untuk teknik pengujian dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Software SPSS* versi 20.0.

## HASIL

Untuk menganalisa data awal dari empati dasar dengan instrumen Skala Empati Dasar (SED), empati budaya dengan instrumen Skala Empati Budaya (SEB), dan Empati Budaya Inklusif (EBI) berdasarkan analisis deskriptif masing-masing instrumen dipaparkan secara terperinci pada tabel 1 untuk SED, tabel 2 untuk SEB, dan tabel 3 untuk IEB, sebagai berikut:

**Tabel 1 Profil Empati Dasar Mahasiswa Bimbingan & Konseling Berdasarkan Tingkatan Rata-rata Skor SED Universitas di DKI Jakarta**

NO	UNIVERSITAS	Empati Dasar (SED)					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		F	%	F	%	F	%
1	Universitas Negeri Jakarta (UNJ)	3	14.00	12	69.00	3	17
2	Universitas Prof. DR Hamka (UHAMKA)	2	9.13	14	71.30	4	19.57
3	Universitas Islam Assyafi'iyah (UIA)	5	30.30	10	53.03	3	16.67
4	Universitas Kristen Indonesia (UKI)	2	10.34	12	68.97	4	20.69

**Tabel 2 Profil Empati Budaya Mahasiswa Bimbingan & Konseling Berdasarkan Tingkatan Rata-rata Skor SEB Universitas di DKI Jakarta**

NO.	UNIVERSITAS	Empati Budaya (SEB)					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		F	%	F	%	F	%
1	Universitas Negeri Jakarta (UNJ)	3	14.00	13	73.00	2	13.00
2	Universitas Prof. DR Hamka (UHAMKA)	2	12.61	16	78.70	2	8.70
3	Universitas Islam Assyafi'iyah (UIA)	4	22.73	12	65.15	2	12.12
4	Universitas Kristen Indonesia (UKI)	3	17.24	14	75.86	1	6.90

**Tabel 4 Profil Empati Budaya Inklusif (EBI) Mahasiswa Bimbingan & Konseling Berdasarkan Tingkatan Rata-rata Skor Keseluruhan Universitas di DKI Jakarta**

No.	UNIVERSITAS	Inklusif Empati Budaya (EBI)					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		F	%	F	%	F	%
1	Universitas Negeri Jakarta (UNJ)	2	14.00	13	71.00	3	15.00
2	Universitas Prof. DR Hamka (UHAMKA)	2	10.87	15	75.00	3	14.13
3	Universitas Islam Assyafi'iyah (UIA)	5	26.52	11	59.09	2	14.39
4	Universitas Kristen Indonesia (UKI)	2	13.79	14	72.41	2	13.79

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui bahwa tabel 1 menunjukkan hasil profil empati dasar mahasiswa bimbingan dan konseling berdasarkan tingkatan rata-rata skor SED pada empat universitas di DKI Jakarta memiliki kategori sedang. Namun masih ditemukan hasil tingkat rata-rata skor dengan kategori rendah dan tinggi. Adapun rincian untuk universitas yang memperoleh skor rata-rata dari rendah, sedang dan tinggi yang berada pada posisi pertama, sebagai berikut untuk kategori: (1) rendah pada Universitas Kristen Indonesia (UKI) memperoleh skor rata-rata sebesar 20.69%, (2) sedang pada Universitas Prof. DR Hamka (UHAMKA) memperoleh skor rata-rata sebesar 71.30% dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) memperoleh skor rata-rata sebesar 69%, dan (3) tinggi pada Universitas Islam Assyafi'iyah (UIA) memperoleh skor rata-rata sebesar 30.30%. Sedangkan untuk tabel 2 menunjukkan hasil profil empati budaya mahasiswa bimbingan dan konseling berdasarkan tingkatan rata-rata skor SEB pada empat universitas di DKI Jakarta memiliki kategori sedang. Namun masih ditemukan hasil tingkat rata-rata skor dengan kategori rendah dan tinggi. Adapun rincian untuk universitas yang memperoleh skor rata-rata dari rendah, sedang dan tinggi yang berada pada posisi pertama, sebagai berikut untuk kategori: (1) rendah pada Universitas Negeri Jakarta (UNJ) memperoleh skor rata-rata sebesar 13%, (2) sedang pada Universitas Prof. DR Hamka (UHAMKA) memperoleh skor rata-rata sebesar 78.70%, dan Universitas Kristen Indonesia (UKI) memperoleh skor rata-rata sebesar 75.86%, dan (3) tinggi pada Universitas Islam Assyafi'iyah (UIA) memperoleh skor rata-rata sebesar

22.73%. Berdasarkan analisa data awal yang dilakukan dengan analisis deskriptif untuk mengetahui rata-rata skor empati budaya inklusif (empati dasar dan empati budaya) secara keseluruhan maupun dari masing-masing instrumen SED dan SEB masih ditemukan kategori rendah, dan umumnya sedang. Untuk rata-rata skor empati budaya inklusif (SED dan SEB) mahasiswa bimbingan dan konseling secara individual pada setiap universitas terdapat pada tabel 3 menunjukkan hasil profil empati budaya inklusif (empati dasar dan empati budaya) mahasiswa bimbingan dan konseling berdasarkan tingkatan rata-rata skor di empat universitas di DKI Jakarta memiliki kategori sedang. Namun masih ditemukan hasil tingkat rata-rata skor dengan kategori rendah dan tinggi. Adapun rincian untuk universitas yang memperoleh skor rata-rata dari rendah, sedang dan tinggi yang berada pada posisi pertama, sebagai berikut untuk kategori: (1) rendah pada Universitas Negeri Jakarta (UNJ) memperoleh skor rata-rata sebesar 15%, (2) sedang pada Universitas Prof. DR Hamka (UHAMKA) memperoleh skor rata-rata sebesar 75%, dan Universitas Kristen Indonesia (UKI) memperoleh skor rata-rata sebesar 72.41%, (3) tinggi pada Universitas Islam Assyafi'iyah (UIA) memperoleh skor rata-rata sebesar 26.52%. Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor rata-rata empati budaya inklusif dari empat universitas masih ditemukan mahasiswa bimbingan dan konseling yang memiliki skor rata-rata rendah.

Berdasarkan hasil data SED dan SEB, maka peneliti membuat model rancangan Empati Budaya Inklusif (EBI) untuk mengembangkan kemampuan EBI dengan bimbingan kelompok yang berfokus pada penerimaan afektif, penerimaan kognitif dan pengembangan pemahaman intelektual isu multikultural yang relevan. Peneliti memberikan instrumen Skala Empati Dasar (SED) dan Skala Empati Budaya (SEB) sebagai instrumen awal untuk pengembangan empati budaya inklusif kepada responden di 4 Universitas, yaitu: (1) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), (2) Universitas Prof. DR Hamka (UHAMKA), (3) Universitas Kristen Indonesia (UKI), dan Universitas Islam Assyafi'iyah (UIA). Adapun jumlah responden secara keseluruhan berjumlah 540 yang diberikan treatment ataupun perlakuan adalah 74 responden. Identifikasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen empati dasar (empati kognitif dan empati afektif), dan empati budaya (perasaan dan ekspresi empati, mengambil perspektif

empati, menerima perbedaan budaya, dan kesadaran empati). Pengumpulan instrumen dilakukan sebelum ujicoba model dilakukan yaitu 5 Oktober 2015 sampai dengan 14 Desember 2015.

Bimbingan kelompok merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota dapat berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam pengembangan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan dalam rangka mencegah timbulnya masalah atau pengembangan diri (Rusmana, 2009). Tujuan dari Empati Budaya Inklusif (EBI) adalah agar anggota kelompok mampu menjalin dan meningkatkan keterampilan bimbingan kelompok EBI untuk pengembangan: (1) Penerimaan Afektif, (2) Penerimaan Kognitif, (3) Pemahaman Intelektual Isu Multikultural yang Relevan. Oleh karena itu, proses bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dengan memberikan informasi, pengetahuan, pemahaman, dan panduan agar mahasiswa bimbingan dan konseling memiliki kemampuan EBI sebagai calon konselor.

EBI memberikan wawasan yang diperlukan oleh mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor, ketika membantu dan bersikap lebih terbuka terhadap konseli yang beragam latar belakang budayanya. EBI melampaui interaksi eksklusif konselor dengan konseli untuk memasukkan jaringan yang komprehensif keterkaitan dengan budaya dalam konteks budaya konseli. Empati Budaya Inklusif (*Inclusive Cultural Empathy*) menurut Pedersen (2008) menjelaskan perspektif dinamis yang menyeimbangkan persamaan dan perbedaan pada saat yang sama, yaitu mengintegrasikan keterampilan yang dikembangkan untuk membina pemahaman secara komprehensif, dan mendalam mengenai hubungan konseling dalam konteks budaya.

EBI merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan informasi, unsur, dan stereotipe atau etnosentrisme pada budaya secara spesifik yang ada di DKI Jakarta dengan mengamati karakteristik khas dari mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai sumber daya primer, dan menekankan mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai individu yang memiliki individualitas di dalam pola budaya. Pengembangan Empati Budaya Inklusif (EBI) disajikan setelah tiga tahapan urutan kompetensi multikultural dilakukan, bergerak dari: (1) kesadaran (asumsi budaya belajar, konteks, dan pengalaman), (2) pengetahuan (informasi

kesenjangan dan fakta-fakta penting tentang konteks budaya), dan (3) keterampilan (membuat keputusan dan mengambil tindakan atas dasar kesadaran yang akurat serta pemahaman yang bermakna dari konteks budaya).

Berdasarkan kajian empiris dan teoritis, studi pendahuluan, FGD, dikembangkan hasil wawancara dan observasi lapangan, maka model bimbingan kelompok untuk mengembangkan Empati Budaya Inklusif (EBI) mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta. Catatan ahli atau pakar bimbingan dan konseling serta pakar dalam bidang psikologi yang merupakan hasil perbaikan terhadap catatan para ahli yang telah memvalidasi rumusan model tersebut, dan di tampilkan pada tabel 10. Rumusan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta yang akan digunakan dalam penelitian yang sudah di uji pakar sebelumnya dilakukan dengan pasca validasi rasional dan pasca uji lapangan dengan berbagai indikator pembentuk dari rumusan model EBI. Rumusan tersebut akan diterapkan dalam penelitian untuk mengembangkan IEB mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta.

Pada awal rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI terdiri dari dua komponen, yaitu: (1) substansi model EBI, dan (2) panduan model EBI. Komponen substansi model EBI memuat hal-hal yang bersifat konseptual teoritis, sedangkan panduan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI berisikan penjelasan secara lebih terperinci berupa sesi dan langkah-langkah teknis penggunaan EBI untuk mereduksi bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta yang disertai dengan Rencana Program Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK). EBI yang masih bersifat hipotetik tersebut selanjutnya diajukan kepada tiga orang pakar Bimbingan dan Konseling yang masing-masing berlatar belakang pendidikan S3 bergelar Doktor dan Profesor. Selanjutnya setelah mendapatkan validitas berupa saran dan masukan baik dari sisi konstruk, konten maupun redaksional, maka dilakukan revisi atau perbaikan model. Model revisi itulah selanjutnya diujicobakan untuk mengetahui tingkat keefektifannya. Uji coba ini dilakukan pada mahasiswa bimbingan dan konseling UNJ yang berjumlah 18 responden, yang terdiri dari 9 responden untuk kelompok kontrol, dan 9 responden untuk kelompok treatment.

Struktur rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI hasil revisi lebih komprehensif karena telah merangkum masukan dari para pakar yang dilengkapi dari segi konseptual maupun teknik implementasinya. Adapun struktur dan hasil validasi model hipotetik pada komponen model dengan melakukan: (1) FGD untuk mendiskusikan rancangan model dengan 8 dosen Bimbingan dan Konseling dari 4 Universitas, (2) *treatment* melalui sesi 1 – 11, dan (3) berdasarkan hasil revisi model hipotetik maka disusun model bimbingan kelompok untuk mengembangkan Empati Budaya Inklusif (EBI) untuk diujicobakan. Struktur model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI disusun secara terstruktur berdasarkan landasan filosofis dan rasional berdasarkan tiga indikator yaitu: (1) Penerimaan Afektif, (2) Penerimaan Kognitif, dan (3) Pengembangan pemahaman intelektual isu multikultural yang relevan. Dilakukan FGD terlebih dahulu untuk merancang model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI yang menghasilkan masukan dari 8 Dosen pada 4 Universitas yang dijadikan responden penelitian, yaitu: (1) kesesuaian instrumen (SED dan SEB), (2) dan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dibuat secara spesifik sesuai dengan budaya di DKI Jakarta. Sedangkan komponen panduan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dilengkapi dengan Rancangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK) pada setiap sesi dari sesi 1 – 11 yang dilampirkan dengan materi.

## **PENUTUP**

Hasil temuan penelitian ini merupakan rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut: (1) hasil empati budaya inklusif mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta sebagian besar berada pada kategori tinggi, sedangkan yang lainnya berada pada kategori sedang dan rendah. Berdasarkan analisa aspek empati dasar, dan empati budaya ternyata aspek empati lebih tinggi dibandingkan aspek empati budaya yang berada pada penerimaan afektif dan kognitif serta pemahaman intelektual isu-isu multikultural, (2) penelitian ini telah berhasil mengkonstruksi sebuah rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI

Jakarta yang efektif dan teruji dengan nama rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI yang terdiri dari rasional, tujuan, asumsi, target intervensi, langkah-langkah bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, kompetensi konselor multikultural, struktur dan isi intervensi serta evaluasi dan indikator keberhasilan, (3) rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI sangat efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan EBI mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta berdasarkan uji kelompok terbatas, dan luas diperoleh hasil analisis variabel perbedaan tingkat empati dasar dan empati budaya pada mahasiswa bimbingan dan konseling baik pada kelompok eksperimen dan kontrol setelah diberikan perlakuan untuk penerimaan afektif, penerimaan kognitif dan pemahaman intelektual isu-isu multikultural, (4) rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI yang telah dihasilkan dan telah teruji memiliki struktur yang sistematis terdiri dari 11 sesi, yaitu sesi : (a) *Pre-test* SED dan SEB, (b) Bimbingan Kelompok, (c) Empati Budaya Inklusif (EBI), (d) Penerimaan Afektif I (Kerentanan Percampuran Budaya, dan Inklusif dalam mengembangkan empati), (e) Penerimaan Afektif II (Sumber-sumber Spiritual Internal dan Merangkul ambiguitas dalam proses pengembangan), (f) Penerimaan Kognitif I (Sensitifitas Budaya, Identitas individu yang unik, dan Hipotesis dari sensitifitas budaya, (g) Penerimaan Kognitif II (Keyakinan konseli tentang budaya yang berbeda, Pemilihan intervensi sensitifitas budaya, dan Perbedaan Budaya), (h) pengembangan pemahaman intelektual isu multikultural yang relevan I (Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman secara spesifik pada persamaan dan perbedaan antara konselor dengan konseli dalam setiap hubungan konseling, dan Identitas budaya), (i) Pengembangan pemahaman intelektual isu multikultural yang relevan II (Artikulasi Budaya dan Pendekatan Konseling yang Kreatif, (j) Bimbingan Kelompok untuk mengembangkan EBI , dan (k) *Post-test* SED dan SEB, serta 4 tahapan bimbingan kelompok yang harus dilaksanakan secara berurutan pada setiap sesi dan tahapannya yang telah ditetapkan.

Ada pun implikasi penelitian ini, yaitu: rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI pada mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta dapat mengembangkan kemampuan akademik dan treatment EBI yang telah diberikan pada mahasiswa bimbingan dan konseling di empat universitas DKI Jakarta dapat

membantu meningkatkan empati dasar pada aspek kognitif, dan afektif serta empati budaya mereka, melainkan juga menambah pengetahuan dan pemahaman penerimaan afektif, penerimaan kognitif dan isu-isu multikultural. Hasil penelitian ini dapat memperbaiki defisiensi empati dasar dan empati budaya responden, serta mengembangkan cara pandang dan kemampuan Empati Budaya Inklusif di DKI Jakarta. Perspektif empati dasar, empati budaya dan EBI yang diperlukan oleh mahasiswa bimbingan dan konseling adalah kompetensi akademik tentang empati dasar, empati budaya melalui pelatihan, penelitian dan praktek bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI, sehingga mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor menguasai berbagai upaya pengembangan, antara lain: (a) pengalaman empati dan empati budaya dari pelatihan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dengan meningkatkan kepekaan emosional dan kognitif terhadap budaya yang ada di DKI Jakarta, (b) praktek bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dengan mengembangkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan empati budaya antara para responden penelitian dalam iklim relasi pada setiap sesi pelatihan agar iklim relasi yang dikembangkan dapat berperan secara korektif terhadap kemungkinan defisiensi empati dan empati budaya para responden sebagai calon konselor dengan konseli nantinya, dan (c) penerapan empati dan empati budaya pada setiap mata kuliah bimbingan dan konseling agar mahasiswa bimbingan dan konseling semakin peka dan memahami dengan tepat empati budaya yang akan dikembangkan salah satunya dengan bimbingan kelompok EBI terhadap orang lain, khususnya konseli. Sedangkan untuk rekomendasi pada penelitian selanjutnya sebagai berikut, yaitu rancangan model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI dapat dipertimbangkan untuk digunakan sebagai salah satu rujukan teori bimbingan kelompok dalam bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan EBI serta dapat dipertimbangkan sebagai rumusan kebijakan salah satu model dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI di Indonesia. Untuk peneliti selanjutnya direkomendasikan hal-hal berikut ini: (a) untuk melakukan penelitian dengan menambahkan jumlah sampel ataupun responden yang lebih banyak ditinjau dari sisi kategorisasi tingkat SED dan SEB yang memiliki tingkat rendah dengan jumlah yang berimbang dengan yang memiliki tingkat kategorisasi yang sedang dan tinggi, sehingga dapat dipastikan bahwa model bimbingan

konseling untuk mengembangkan EBI benar-benar efektif digunakan responden ditinjau dari latar belakang, dan (b) penelitian ini hanya baru pada tahapan ketujuh yaitu menghasilkan tahapan rancangan model, dan selanjutnya perlu dilakukan tahapan delapan sampai sepuluh agar menjadi model bimbingan kelompok untuk mengembangkan EBI mahasiswa bimbingan dan konseling di DKI Jakarta.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akhmadi, A. (2013). Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK). Surabaya: *Jurnal MUADDIB*, 03 (02) Juli-Desember.
- Berger, R. & McLeod, J. (2006). Incorporating nature into therapy: a framework for practice. *Journal of Systemic Therapies*, 25, 80-94.
- Brammer, L.M., Abrego, P.J., & Shostrom E.L. (1993). *Therapeutic counseling and psychotherapy*. (edisi keenam). Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.
- Borg. W.R., & Gall, M.D. (2003). *Educational Research: An Introduction*. London: Logman, Inc.
- Chung, R. C. Y., & Bemak, F. (2002). The relationship of culture and empathy in cross-cultural counseling. *Journal of Counseling & Development*, 80(2), 154-159.
- Cohen, D., & Strayer, J. (1996). Empathy in conduct-disordered and comparison youth. *Developmental Psychology*, 32, 988–998.
- Constantine, M., G., & Gainor, K. A. (2001). Emotional Intelligence and Empathy: Their Relation to Multi-Cultural Counseling Knowledge and Awareness. *Professional School Counseling*, 5 (2), hlm. 131.
- Corey, G. (2012). *The Art of Integrative Counseling*. (edisi ketiga). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Corey, G. (2008). *Theory and Practice of Group Counseling and Psychotherapy*. (edisi ketujuh). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Thompson Learning.
- Creswell, J. W. & Clark, V. L. P. (2008). *Designing and Conducting: Mixed Methods Research*. London: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: ABKIN.
- Egan, G. (2002). *The Skilled Helper: A Problem-Management and Opportunity-Development Approachment to Helping*. (edisi ketujuh). Monterey, CA: Brooks/ Cole.

- Eklund, J. (2011). *Empathy as feeling, understanding and care. Manuscript submitted for publication*, Mälardalen University, School of Sustainable Development of Society and Technology.
- Erford, B. T. (2004). *Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs and Practices*. Austin, Texas: CAPS Press.
- Fidiyaningrum, A. (2006). *Upaya mengembangkan empati mahasiswa dengan memanfaatkan media bimbingan (penelitian pada mahasiswa angkatan 2005 Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun akademik 2005/2006)*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Furqon, & Emilia, E. (2010). *Penelitian Kuantitatif & Kualitatif (Beberapa Isu Kritis)*. Bandung: SPS UPI.
- Green, J. W. (1998). *Cultural awareness in the human services: A multi-ethnic approach*. (edisi ketiga). Toronto: Allyn & Bacon.
- Harpine, E. C. (2008). *Group Interventions in School (Promoting Mental Health for at Risk Children and Youth)*. New York: Springer.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implication for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Hoffman, M. (1977). Empathy, its development and prosocial implications. Dalam C. Keasey (penyunting), *Nebraska symposium on motivation*, 25, hlm. 169–218.
- Hojat, M. R., Mangione, S., Nasca, T. J. & Gonnella, J. S. (2005). Empathy Scores in Medical School and Ratings of Empathic Behavior in Residency Training 3 Years Later. *The Journal of Social Psychology*, December 2006, 145(6), hlm. 663-672.
- Ivey, A.E. & Bradford-Ivey, M. (2007). *Intentional Interviewing and Counseling: Facilitating Client Development in a Multicultural Society*. (edisi keenam). Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Jacobs, E. E., Masson, R. L., Harvill, R. L., & Schimmel, C. J. (2012). *Group Counseling Strategies and Skills*. West Virginia University. Brooks/Cole, Cengage Learning. Publisher: Linda Schreiber-Ganster.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Development and validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of adolescence*, 29(4), 589-611.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Takbir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis (Kiat Mendidik sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor)*. Bandung: UPI Press.
- Kartadinata, S. (2005). Arah dan Tantangan Bimbingan dan Konseling Profesional: Proposisi Historik-Futuristik. *Seminar Nasional: Perspektif Baru Profesi Bimbingan dan Konseling di Era Globalisasi*. Bandung, 21 Maret 2005.

- Kiselica, M. S., & Maben, P. (1999). Do multicultural education and diversity appreciation training reduce prejudice among counseling trainees?. *Journal of Mental Health Counseling*, 21(3), hlm. 240-255.
- Manstead, A. S. R., & Hewstone, M. (1996). *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*. Oxford: Blackwell Publisher.
- McLeod, J. (2001). *Qualitative Research in Counseling and Psychotherapy*. London: Sage.
- Miville, M. L., Carozzi, A. F., Gushue, G. V., Schara, S. L. & Ueda, M. (2006). Mental Health Counselor Qualities for a Diverse Clientele: Linking Empathy, Universal-Diverse Orientation, and Emotional Intelligence. *Journal of Mental Health Counseling*, April 2006, 28(2), hlm. 151-165.
- Pedersen, P. B. (2010). Inclusive Cultural Empathy for Successful Global Leadership. *American Psychologist*, hlm. 841-845.
- Pedersen, P.B., Crethar, H.C., & Carlson, J. (2008). *Inclusive Cultural Empathy*. Washington, D.C.: American Psychological Association.
- Pedersen, Paul B. (1997). The Cultural Context of the American Counseling Association Code of Ethics. *Journal of Counseling and Development*, 76, hlm. 23-28.
- Pedersen, P. B., & Ivey, A. E. (1993). *Culture-centered Counseling and Interviewing Skills*. Westport, CT: Praeger/Greenwood Press.
- Pedersen, P. (1991). Multiculturalism as a Fourth Force in Counseling. *Journal of Counseling and Development*, 70, hlm. 5-25.
- Patterson, C. H. (1996). Multicultural counseling from diversity to universality. *Journal of Counseling and development*, 74, hlm. 227-231.
- Rasoal, C., Eklund, J., & Hansen, E. M. (2011). Toward a conceptualization of ethnocultural empathy. *Journal of Social, Evolutionary, and Cultural Psychology*, 5(1), 1-13.
- Rappaport, J., & Chinsky, J. M. (1972). Accurate empathy: confusion of a construct. *Psychological Bulletin*, 77, hlm. 400-404.
- Ridley, C. R., & Lingle, D. W. (1996). Culture Empathy in Multicultural Counseling: A Multidimensional Process Model. Dalam P.B Pedersen & J. G. Draguns (penyunting), *Counseling across Cultures* (edisi keempat, hlm. 21-46). Thousands Oaks, CA: Sage.
- Rogers, C.R. (1975). Empathic: an unappreciated way of being. *The Counseling Psychologist*, 5 (2-10), 116. Diambil dari [http://www.sageofasheville.com/pub\\_downloads/EMPATHIC\\_AN\\_UNAPPRECIATED\\_WAY\\_OF\\_BEING.pdf](http://www.sageofasheville.com/pub_downloads/EMPATHIC_AN_UNAPPRECIATED_WAY_OF_BEING.pdf)
- Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah: Metode, Teknik, dan Aplikasi*. Bandung: Rizqi.

- Shechtman, Z. (2003). Cognitive and Affective Empathy in Aggressive Behavior; Implications for Counseling. *International Journal for the Advancement of Counseling*, 24, hlm. 211-222.
- Singer, T. (2006). The neuronal basis and ontogeny of empathy and mind reading: review of literature and implications for future research. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 30 (6), hlm. 855-863.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1994). Multicultural counseling competencies and Standards: A call to the profession. *Journal of Counseling and Development*, 70, hlm. 477- 486.
- Truax, C. B. (1972). The meaning and reliability of accurate empathy ratings: a rejoinder. *Psychological Bulletin*, 77, hlm. 397-399.
- Van Der Zee, K. I., & Van Oudenhoven, J. P. (2000). The Multicultural Personality Questionnaire: A multidimensional instrument of multicultural effectiveness. *European journal of personality*, 14(4), 291-309.
- Vereen, L.N., Hill, N.R., & McNeal, D.T. (2008). Perceptions of multicultural counseling competency: Integration of the curricular and the practical. *Journal of Mental Health Counseling*, 30, hlm. 226-236.
- Wang, Y. W., Davidson, M. M., Yakushko, O. F., Savoy, H. B., Tan, J. A., & Bleier, J. K. (2003). The scale of ethnocultural empathy: development, validation, and reliability. *Journal of counseling psychology*, 50(2), 221..